BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Individu akan menghadapi beberapa tahapan dalam proses perkembangannya, yaitu perkembangan pada masa balita, perkembangan pada masa kanak-kanak, perkembangan pada masa remaja, hingga memasuki perkembangan pada masa dewasa akhir. Kehidupan pada fase perkembangan akhir atau dikenal dengan lanjut usia (lansia) yang ditandai dengan usia 60 tahun ke atas (Hurlock, 2012; Santrock, 2012). Pada usia lanjut ini, seseorang akan mengalami perubahan yang terjadi pada dirinya, seperti terjadi penurunan fungsi kognitif, penurunan kondisi fisik, dan penurunan psikologis (Suardiman, 2011).

Menurut United Nation (dalam Agus, 2014) menyatakan bahwa pada tahun 2010, dari penduduk dunia berjumlah 6.9 milyar terdapat 759 juta penduduk yang berusia 60 tahun ke atas atau sekitar 11%, sedangkan penduduk berusia kurang dari 60 tahun berjumalah 6,14 milyar atau sekitar 89%. Peningkatan jumlah penduduk di dunia pada tahun 2050 diperkirakan akan berjumlah 9.1 milyar, dimana penduduk yang berusia 60 tahun keatas berjumlah 2,4 milyar atau meningkat sekitar 26, 37% dan usia kurang dari 60 tahun menjadi 6,7 milyar atau sekitar 73,63% jumlah penduduk di dunia.

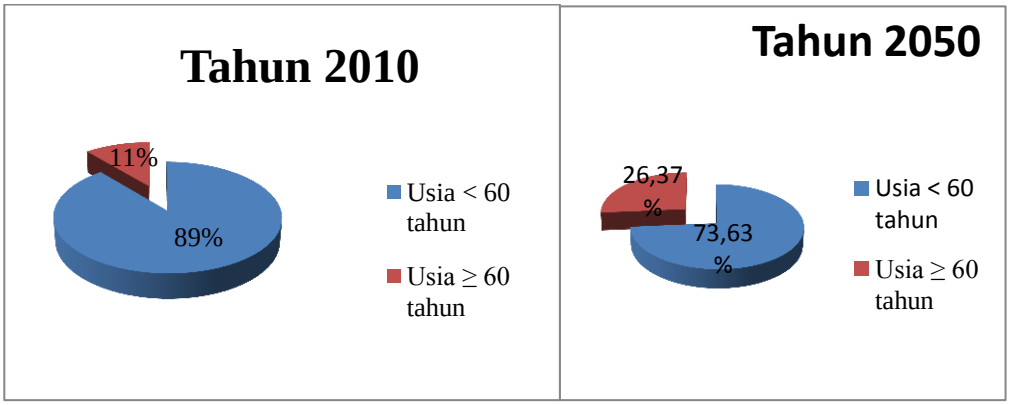

Sumber : United Nation (dalam Agus, 2014)

Grafik 1. Populasi usia lanjut di Dunia

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BPS (dalam Kementrian Kesehatan Republik Indonesia ([Kemenkes RI], 2014), terjadinya peningkatan jumlah penduduk pada usia lanjut dari tahun ke tahun. Presentase jumlah penduduk usia lanjut berjumlah 5,45% terjadi pada tahun 1980, kemudian mengalami peningkatan jumlah penduduk usia lanjut pada tahun 1990 menjadi 6,29%. Pada tahun 2000 jumlah penduduk usia lanjut mengalami peningkatan kembali menjadi 7,18%, dan diikuti dengan jumlah presentase sebesar 9.77% di tahun 2010. Kemenkes menambahkan data proyeksi untuk tahun 2020, dengan prediksi usia lanjut akan mengalami peningkatan sebesar 11,34 %.

Secara Khusus, pada wilayah Surakarta menunjukan hasil data mengalami jumlah peningkatan usia lanjut setiap tahunnya di kota Surakarta. Jumlah penduduk usia lanjut dari tahun 2000 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan. Dimana, presentase jumlah lansia di kota Surakarta pada tahun 2000 sebesar 4,52%, mengalami peningkatan menjadi 9% pada tahun 2010. Peningkatan ini

masih terjadi di tahun 2011, dengan presentase lansia menjadi 9,28%, dan meningkat kembali pada tahun 2014 menjadi 9,72% (BPS, 2014).

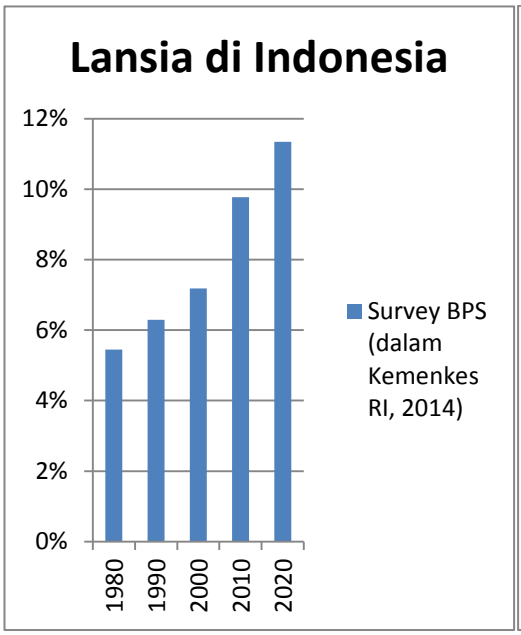

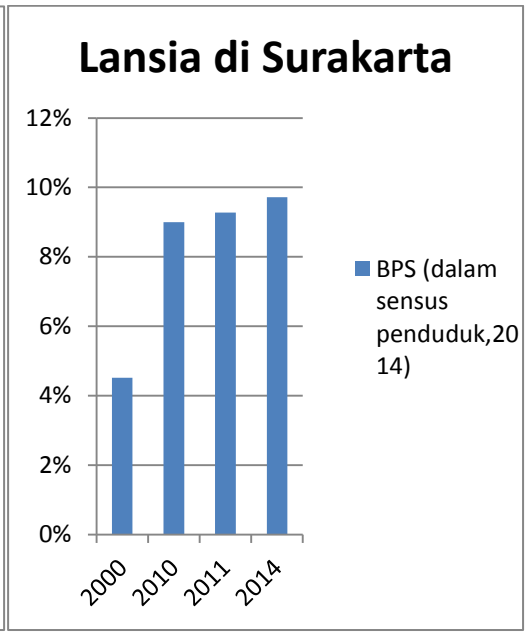

Grafik 2. Populasi usia lanjut di indonesia

Grafik 3. Populasi usia lanjut di surakarta

Konsekuensi terhadap meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut, seharusnya diimbangi dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas hidup terhadap layanan lansia, seperti layanan kesehatan, psikis, dan sosial (Suardiman, 2011). Tujuan dari peningkatan pelayanan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia yang lebih baik.Usia lanjut membutuhkan perhatian dan penanganan khusus untuk memenuhi kesejahteraannya (Hermana, 2008). Terkait dengan hal tersebut, lansia yang mengalami kemiskinan dan keterlantaran akibat tidak ada yang mengurus, perlu mendapatkan perlindungan dan jaminan dari Kementrian Sosial (Jully, 2015). Pemerintah telah menetapkan peraturan pelaksanaan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial pada lanjut

usiayang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomer 43 tahun 2004.

Permasalahan yang terjadi pada lansia, dimaknai secara berbeda-beda dalam penerimaannya. Secara umum, masalah yang terjadi pada usia lanjut meliputi: masalah ekonomi, masalah sosial budaya, masalah kesehatan, dan masalah psikologis. Salah satu permasalahan yang terjadi pada lansia yaitu penurunan akan kondisi fisik dan sosial membuat lansia merasa kurang percaya diri, merasa lansia tidak berguna, merasakan kesepian, bahkan lansia dapat mengalami depresi (Suardiman, 2011).

Adapun fenomena yang terjadi pada lansia saat ini yaitu, mengutip dalam Suryani (2014) menuliskan bahwa “Data yang tercatat oleh Kementerian Sosial (Kemensos) terdapat 2,8 juta lansia yang mengalami ketelantaran di Indonesia. Menurut Direktur Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Tutie Haryati dalam berita KBR Pagi, Senin (7/12/2015) menjelaskan terjadinya penelantaran lansia saat ini, kemensos akan menjamin kesejahteraan untuk lansia miskin dan terlantar. Kementrian sosial tengah mengembangkan program asistensi sosial untuk para lanjut usia yang mengalami ketelantaran (Jully, 2015). Kasus penelantaran lansia yang semakin meningkat, membuat lansia mengalami pengucilan, diskriminasi, tidak adanya dukungan dari keluarga, dan tempat tinggal yang kurang layak merupakan bagian dari masalah sosial yang dialami.Kepedulian masyarakat dan anggota keluarga terhadap kehidupan lansia dapat membangkitkan kesadaran masyarakat terkait permasalahan lansia, sehingga lansia mendapatkan dukungan dan perhatian terhadap kesehatan maupun kesejahteraan lansia (Akbar, 2015).

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ikasi, Jumaini, dan Hasanah (2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka dapat menurunkan resiko pada lanjut usia terkait masalah kesepian dan stress maupun masalah psikologis pada lansia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amalia (n.d), mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga dapat mempengaruhi kebahagiaan (*happiness*) pada lanjut usia di kota malang. Hasil penelitiannya mengungkapkan sisi positif dari kehidupan lansia di kota malang, yang menjelaskaan secara mendalam mengenai kebahagiaan (*happiness*) pada lansia dengan sudut pandangan perspektif *hedonia* dan *eudaimonia* yang menghasilkan persepsi kebahagiaan lansia di akhir pencapain kehidupannya. Berdasarkan jawaban lansia melalui pertanyaan yang diberikan terkait apa yang membuat lansia merasakan bahagia, sebagian besar lansia di kota malang menyebutkan bahwa dapat berkumpul dengan keluarga yang membuat lansia merasa bahagia.

Menurut hasil penelitian Indriyani, Mabruri, dan Purwanto (2014) menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan pada usia lanjut yang tinggal dirumah dengan keluarga dan usia lanjut yang tinggal di panti menunjukkan bahwa dikedua tempat lansia memiliki *subjective well-being* yang berbeda-beda. Lansia yang tinggal dirumah dengan keluarga memiliki perasaan yang lebih positif atau lebih baik dibandingkan dengan *subjective well-being* pada usia lanjut yang tinggal di panti. Hal ini sangat dimungkinkan karena di lingkungan rumah para lanjut usia memperoleh dukungan dan *support* dari anggota keluarganya.

Memasuki usia lanjut, seseorang akan mengalami perubahan akan kondisi psikisnya diataranya mengalami perubahan akan kebahagiaan yang dirasakannya. Pada dasarnya, lansia mencari ketenangan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya.Kebahagiaan dapat terwujud dalam diri seseorang apabila adanya peningkatan harapan hidup, mengutip dalam Hutapea (2011) mengatakan bahwa "peningkatan harapan hidup terjadi pada prinsipnya akan menghasilkan suatu prestasi positif, dimana peningkatan harapan hidup membutuhkan kondisi hidup yang sangat diperhitungkan dalam parameter kepuasan hidup". Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi akan kebahagiaan lansia yaitu bagaimana seorang lansia tersebut dapat memaknai arti dalam hidupnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pendapat Isnaeni (dalam Hutapea, 2011) perkembangan pada lansia dapat diketahui semakin seseorang tumbuh dan berkembang maka semakin kompleks pula kebahagiaan yang diinginkan.

Menurut Suardiman (2011) secara psikologis, lansia akan merasa bahagia apabila mendapatkan dukungan sosial yang membuat lansia merasa nyaman, tentram, dan damaidalam menjalani kehidupannya. Adanya dukungan membuat lansia memiliki harapan hidup untuk tetap aktif (*active life expectancy*). Dukungan sosial keluarga juga dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pada lanjut usia (Ikasi dkk, 2014; Dharma, 2014). Menurut Sarafino (dalam Saputri & Indrawati, 2011) bahwa dukungan atau bantuan yang dibutuhkan oleh lanjut usia bisa didapatkan dari bermacam-macam sumber seperti keluarga, teman, dokter atau profesional dan organisasi kemasyarakatan. Salah satu fungsi keluarga yaitu, keluarga merupakan kelompok yang mempunyai peranan yang sangat

penting dalam mengembangkan, mencegah, mengadaptasi dan memperbaiki masalah kesehatan yang terjadi pada anggota keluarga (Sutikno, 2011). Namun saat ini, Suardiman (2011) menjelaskan bahwa terjadi masalah sosial yang cukup serius bagi kehadiran usia lanjut yang tinggal bersama anaknya membuat lansia kurang perhatian karena kesibukan anak-anaknya sehingga dalam melayani dan merawat orangtuanya semakin terbatas.

Keberadaan para lansia sering kali di asingkan oleh lingkungan sekitarnya, penurunan kondisi fisik dan penurunan kondisi kesehatan jasmani yang terjadi pada lanjut usia membuat lansia tidak dapat melakukan sesuatu yang berharga di dalam kehidupan sosialnya terutama pada lingkungan keluarganya sehingga lansia ditelantarkan begitu saja (Akbar, 2015). Lansia sering merasakan kesepian dalam menjalani kehidupannya sendiri tanpa mendapatkan dukungan dari keluarga, saat lansia mengalami penurunan kondisi fisik akan kesehatannya seringkali dianggap lemah dan diabaikan oleh lingkungannya, sehingga teman dan keluarga dapat menjauh karena mereka menganggap bahwa para lansia akan menjadi beban mereka (Haryadi, 2014).

Hal ini bukan kondisi yang diinginkan oleh lansia dalam menjalani kehidupannya di hari tua, seharusnya lansia mendapatkan perhatian dan perawatan yang lebih intensif terutama dari keluarga, karena keluarga merupakan tempat yang membuat lansia merasa tenang, nyaman, dan tentram. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Mutiara (2011) menyatakan bahwa perawatan yang diberikan oleh keluarga lebih menjanjikan, karena banyak anggota keluarga yang terlibat secara psikologis membuat lanjut usia tidak merasakan kesepian. Kualitas

hidup pada lansia, merupakan kondisi fungsional pada lansia yang berada di kondisi maksimum atau optimal, sehingga lansia dapat mencapai kebahagiaan yang berguna dan berkualitas di masa tuanya (Sutikno, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini : “apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan pada lanjut usia di kelurahan Luwang, kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo?”Oleh karena itu, penulis perlu melakukan pengujian secara empiris dengan melakukan penelitian yang berjudul: “Kebahagiaan pada Lanjut Usia ditinjau dari Dukungan Keluarga”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan pada lanjut usia.
2. Mengetahui tingkat dukungan keluarga dan tingkat kebahagiaan.
3. Mengetahui sumbangan efektif dukungan keluarga terhadap kebahagiaan (*happiness*) pada lanjut usia.
4. Mengetahui tingkat dukungan keluarga dan kebahagiaan berdasarkan jenis kelamin, tempat tinggal, dan pekerjaan.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

a. Dapat menambah khasanah pengetahuan ilmu psikologi, khususnya pada psikologi usia lanjut.

b. Menambah pengetahuan tentang psikologi khususnya tentang kebahagiaan pada lanjut usia ditinjau dari dukungan keluarga.

c. Menambah pengetahuan mengenai lanjut usia terkait kebahagiaan di masa tua

d. Mengetahui peran keluarga dalam memberikan dukungan terhadap para lansia untuk meningkatkan kebahagiaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi para lansia, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya kontribusi dukungan keluarga secara baik agar memperoleh kebahagiaan (*happiness*) dalam menjalani kehidupannya, serta dapat mengaktualisasi diri dalam berintraksi dengan lingkungannya dengan baik.

b. Bagi keluarga, diharapkan dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga dukungan keluarga yang diberikan dapat meningkatkan rasa percaya diri, perasaan nyaman, aman, dan tentram pada lansia.

c. Bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menambah wawasan dan konsep berpikir terhadap perkembangan akan kemajuan bidang psikologi serta menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan teori-teori yang baru dan berkembang.

d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi dan acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis agar memperdalam penelitian.